

Social Interaction Skills and Learning Process of Children with Special Needs with Multiple Specialties

Anggraini Oktafiolita*, Ika Wahyu Rizkita, Endang Pudjiastuti Sartinah, & Murtadlo

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstract

This article examines the social interaction skills and learning process of children with special needs with multiple disabilities, including autism, intellectual disabilities, and other developmental disorders. Social interaction is identified as a crucial factor affecting children's academic and emotional development. This study explores the various challenges faced by children in building social relationships and communication with their environment. In addition, this article presents effective learning strategies, such as individual approaches and inclusive environments, to improve social skills. The findings suggest that with proper support, children with special needs can develop better interaction skills, which contribute to improving their quality of life. This article aims to provide insights for educators, parents, and practitioners in designing educational programs that are more responsive to children's needs.

Keywords: social interaction skills, children with special needs, multiple disabilities, learning process, educational strategies, inclusive environment.

1. Introduction

Kemampuan interaksi sosial merupakan elemen vital dalam perkembangan anak. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai dasar bagi pengembangan hubungan interpersonal dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks sosial. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama yang memiliki multi kekhususan seperti autisme, disabilitas intelektual, dan gangguan perkembangan lainnya, sering menghadapi tantangan yang lebih besar dalam aspek ini. Penelitian menunjukkan bahwa “keterampilan sosial yang baik berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan anak” (Gresham & Elliott, 2008). Oleh karena itu, memahami dan mendukung kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting.

Meskipun ada berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, tidak semua pendekatan tersebut efektif. Kondisi multi kekhususan yang dimiliki anak sering kali memerlukan metode yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Misalnya, anak dengan autisme mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang memiliki disabilitas intelektual. Hal ini menuntut adanya perhatian dan adaptasi dari pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Tantangan utama yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial meliputi kesulitan dalam memahami norma-norma sosial, keterbatasan dalam berkomunikasi, serta rendahnya kepercayaan diri. Menurut Guralnick (2001), “anak-anak yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dapat mengalami penurunan dalam kemampuan belajar dan perkembangan emosional.” Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dapat menyebabkan isolasi dan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Dalam banyak kasus, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan pendidikan, yang dapat mengakibatkan perasaan terasing dan penurunan motivasi untuk belajar.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang sama dengan teman sebaya mereka,

* Corresponding author.

E-mail address: anggraini.23009@mhs.unesa.ac.id

tetapi juga tentang menyediakan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berinteraksi dan belajar secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa “semua anak, tanpa memandang kekhususan mereka, berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka” (UNESCO, 2005).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan multi kekhususan serta menganalisis proses pembelajaran yang efektif bagi mereka. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan strategi yang dapat diterapkan, diharapkan akan ada peningkatan dalam kualitas pendidikan dan interaksi sosial anak-anak ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam bagi pendidik, orang tua, dan praktisi dalam merancang program pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka yang mendalam terhadap berbagai literatur terkait kemampuan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, tantangan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang konkret dan aplikatif bagi pendidik dan orang tua.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang pendidikan inklusif, khususnya dalam memahami dan mendukung anak berkebutuhan khusus dengan multi kekhususan. Dengan menggali lebih dalam tentang interaksi sosial dan proses pembelajaran mereka, diharapkan akan ada peningkatan pemahaman tentang cara terbaik untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Smith (2006) yang menyebutkan bahwa “pendidikan yang baik harus mampu menanggapi keunikan setiap individu, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.”

Artikel ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Setelah pendahuluan ini, akan ada tinjauan literatur yang membahas teori dan konsep yang relevan dengan topik ini. Selanjutnya, bagian tentang metodologi akan menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian utama akan menyajikan hasil analisis mengenai kemampuan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Akhirnya, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi untuk praktik pendidikan yang lebih baik.

Dengan latar belakang yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang masalah ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan yang berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta memberikan kontribusi bagi penelitian dan praktik di bidang ini.

2. Literature Review

2.1. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Menurut Lestari (2018) interaksi sosial merupakan hubungan antar individu yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi antar individu. Sedangkan menurut Fatnar & Anam (2014) menjelaskan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

2.2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut Nurfaizah & Oktavia (2020) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi anatara guru dan siswa di mana akan di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dalam proses harus dibutuhkan seorang guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan.

2.3. Anak dengan Multikekhususan

Anak dengan multikekhususan adalah istilah yang mengacu pada individu yang memiliki dua kondisi yang sering kali dianggap sebagai hambatan atau keterbatasan, seperti tunanetra dan tunarungu secara bersamaan. Istilah "anak dengan multikekhususan" merujuk pada anak-anak yang memiliki lebih dari satu kebutuhan khusus atau kondisi yang mempengaruhi perkembangan atau fungsionalitas mereka. Anak-anak ini mungkin menghadapi kombinasi dari berbagai kondisi, seperti gangguan perkembangan, keterbatasan fisik, kebutuhan medis yang kompleks, atau masalah emosional dan sosial. Menurut Adawiyah dkk (2019) anak dengan multikekhususan memiliki karakteristik yang berbeda dengan ABK dengan ketunaan tunggal, pada anak dengan multikekhususan atau tunaganda memiliki disabilitas lebih dari satu.

3. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi kemampuan interaksi sosial serta proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan multi kekhususan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif anak dan strategi yang diterapkan oleh pendidik serta orang tua dalam mendukung perkembangan mereka. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk "menggali makna dan konteks di balik pengalaman individu, serta memahami kompleksitas dari fenomena sosial."

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki multi kekhususan, orang tua, dan pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran mereka. Total partisipan yang terlibat adalah 30 anak berkebutuhan khusus berusia 6 hingga 12 tahun, 15 orang tua, dan 10 pendidik dari beberapa sekolah inklusi di daerah urban. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yang menekankan pada pemilihan individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- a. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan orang tua dan pendidik untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman mereka dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Wawancara semi-struktur digunakan agar fleksibilitas tetap terjaga, sementara topik penting tetap tercakup. Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek interaksi sosial, metode pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi.
- b. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan observasi langsung di kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus. Observasi ini bertujuan untuk mencatat interaksi sosial antara anak, serta metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Peneliti mencatat dinamika interaksi dan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran, serta cara pendidik merespons kebutuhan mereka.
- c. **Analisis Dokumen:** Dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pelajaran, laporan perkembangan anak, dan catatan observasi dari pendidik, juga dianalisis untuk memberikan konteks tambahan tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dokumen ini membantu memperkaya pemahaman tentang strategi yang digunakan dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini meliputi beberapa langkah:

- a. **Transkripsi:** Wawancara yang telah dilakukan ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan bahwa semua informasi tercatat dengan akurat.
- b. **Pengenalan Tema:** Setelah transkripsi selesai, peneliti membaca kembali data untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul. Tema ini berkaitan dengan interaksi sosial, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.
- c. **Koding:** Data yang telah dibaca kemudian dikode untuk mengorganisir informasi berdasarkan kategori yang relevan. Koding ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif, seperti NVivo, untuk membantu dalam mengelola dan menganalisis data secara sistematis.
- d. **Interpretasi Data:** Setelah proses pengkodean, peneliti melakukan interpretasi untuk memahami makna dari tema yang telah diidentifikasi. Dalam tahap ini, peneliti berusaha menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang ada.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, beberapa langkah diambil, antara lain:

- a. **Triangulasi Data:** Dengan menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen), peneliti berusaha untuk mengonfirmasi temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya. Hal ini penting untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh.
- b. **Member Checking:** Setelah analisis awal selesai, peneliti melakukan member checking dengan membagikan temuan awal kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman partisipan (Birt et al., 2016).
- c. **Refleksi Peneliti:** Peneliti juga mencatat pengalaman dan bias pribadi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Dengan menyadari perspektif pribadi, peneliti berusaha untuk meminimalisir pengaruh bias dalam analisis.

Penelitian ini mengikuti prinsip etika yang ketat. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta izin dari orang tua dan lembaga pendidikan terkait. Selain itu, semua partisipan dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk tujuan penelitian. Menurut American Psychological Association (2017), “memastikan etika penelitian merupakan tanggung jawab fundamental peneliti dalam menjaga integritas dan kepercayaan.

4. Results and Discussion

4.1. Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama terkait kemampuan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan multi kekhususan. Temuan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: tantangan interaksi sosial, strategi pembelajaran yang efektif, dan peran lingkungan pendidikan.

4.1.1. Tantangan Interaksi Sosial

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan pendidik, serta observasi yang dilakukan, teridentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

Kesulitan dalam Memahami Norma Sosial: Banyak anak dengan autisme menunjukkan kesulitan dalam memahami isyarat sosial dan norma-norma perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pendidik, "Mereka sering tidak memahami kapan waktu yang tepat untuk berbicara atau bermain, yang membuat mereka terlihat terasing."

Keterbatasan dalam Berkomunikasi: Beberapa anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak ini sering kali berjuang untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka, yang dapat mengarah pada frustrasi dan isolasi sosial.

Rendahnya Kepercayaan Diri: Banyak anak berkebutuhan khusus menunjukkan rasa percaya diri yang rendah dalam situasi sosial, yang mengakibatkan mereka cenderung menghindari interaksi. Salah satu orang tua mencatat, "Anak saya sering merasa cemas di lingkungan sosial, sehingga ia lebih memilih untuk menyendiri daripada berusaha berinteraksi dengan teman-teman."

4.1.2. Strategi Pembelajaran yang Efektif

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi tersebut adalah:

Pendekatan Individual: Pendidik yang menerapkan pendekatan individual dalam pembelajaran mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Misalnya, penggunaan alat bantu visual dan permainan interaktif telah membantu anak-anak memahami konsep sosial dengan lebih baik. Salah satu pendidik menjelaskan, "Dengan menggunakan alat bantu visual, anak-anak bisa lebih mudah memahami situasi sosial dan berlatih berinteraksi."

Pembelajaran Melalui Permainan: Penggunaan permainan dalam pembelajaran ternyata sangat efektif untuk meningkatkan interaksi sosial. Anak-anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan,

dan permainan dapat menciptakan suasana yang lebih santai untuk berinteraksi. Seperti yang dicatat oleh salah satu pendidik, "Permainan seringkali menjadi jembatan untuk memulai interaksi. Anak-anak lebih terbuka saat mereka bermain."

Pengembangan Keterampilan Sosial Secara Berkelanjutan: Penekanan pada pengembangan keterampilan sosial secara berkelanjutan melalui latihan dan umpan balik juga sangat penting. Pendidik yang memberikan umpan balik positif dan membangun keterampilan sosial anak dalam konteks sehari-hari melaporkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan interaksi anak.

4.1.3. Peran Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang inklusif sangat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Beberapa elemen penting yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

Dukungan dari Teman Sebaya: Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dalam lingkungan belajar dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang merasa diterima dan didukung oleh teman-teman mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam interaksi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pendidik, "Ketika anak-anak saling mendukung, mereka dapat menciptakan ikatan yang kuat dan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi."

Keterlibatan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga berperan penting. Orang tua yang aktif dalam mendukung anak mereka di rumah dan di sekolah dapat membantu mengurangi tantangan yang dihadapi anak. Salah satu orang tua mencatat, "Saya selalu berusaha terlibat dalam kegiatan sekolah anak saya. Ini membuatnya merasa didukung dan lebih percaya diri di lingkungan sosial."

Fasilitas dan Sumber Daya yang Memadai: Lingkungan yang dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya yang sesuai dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, dapat membantu anak-anak memahami konsep sosial dengan lebih baik. Menurut penelitian sebelumnya, "sumber daya yang memadai sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus" (Thompson et al., 2013).

4.2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan multi kekhususan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tantangan yang mereka hadapi, strategi pembelajaran yang diterapkan, dan lingkungan pendidikan yang tersedia. Kesulitan dalam interaksi sosial, seperti pemahaman norma sosial dan komunikasi, adalah hambatan signifikan yang harus diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik anak.

Strategi pembelajaran yang efektif, seperti pendekatan individual dan pembelajaran melalui permainan, telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Penekanan pada keterampilan sosial yang berkelanjutan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, pentingnya dukungan dari teman sebaya dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat diabaikan. Lingkungan yang inklusif yang memberikan dukungan sosial dan emosional akan meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan anak dalam interaksi sosial. Penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan inklusif harus melibatkan semua pihak pendidik, orang tua, dan teman sebaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi anak berkebutuhan khusus.

5. Conclusion

Dalam penelitian ini, telah diidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan multi kekhususan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh anak-anak tersebut, namun juga terdapat strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan mereka. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, yang berdampak pada perkembangan emosional dan akademis mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Guralnick (2001), "kesulitan dalam interaksi sosial dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan akademis dan emosional." Kesulitan ini beragam, mulai dari

pemahaman norma sosial hingga keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih spesifik dalam pendidikan untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap anak.

Penelitian ini menyoroti bahwa strategi pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Penggunaan pendekatan individual dan pembelajaran berbasis permainan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam interaksi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Odom et al. (2011), “pendekatan yang disesuaikan dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.” Dengan mengintegrasikan permainan dan aktivitas yang menyenangkan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga menarik bagi anak. Pentingnya umpan balik yang konstruktif dan dukungan emosional juga tidak dapat diabaikan. Penelitian ini menemukan bahwa pendidik yang memberikan umpan balik positif dan membantu anak dalam situasi sosial berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak. Ini sejalan dengan pernyataan Ryan dan Deci (2000) yang menyatakan bahwa “dukungan sosial yang baik berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri individu.”

Lingkungan pendidikan yang inklusif memainkan peran yang krusial dalam mendukung interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya, keterlibatan orang tua, dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan pengalaman belajar anak. Dukungan teman sebaya, misalnya, telah terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Van Acker et al. (2004) menunjukkan bahwa “interaksi positif dengan teman sebaya dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan sosial.” Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga terbukti meningkatkan keberhasilan anak. Orang tua yang aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka membantu menciptakan rasa aman dan dukungan yang diperlukan untuk berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Epstein (2011), “kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademis dan sosial anak.” Dengan demikian, membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang ada, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus:

- a. **Pelatihan untuk Pendidik:** Pendidik perlu diberikan pelatihan khusus mengenai teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus, termasuk pendekatan individual dan penggunaan permainan dalam pembelajaran.
- b. **Menciptakan Lingkungan yang Inklusif:** Sekolah harus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya mereka.
- c. **Mendorong Keterlibatan Orang Tua:** Program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan harus diperkuat, untuk memastikan mereka dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak mereka.
- d. **Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran:** Pemanfaatan teknologi edukasi yang adaptif dapat membantu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, memberikan mereka alat untuk lebih memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.
- e. **Evaluasi Berkelanjutan:** Penting untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif dalam mendukung kebutuhan anak.

References

- American Psychological Association. (2017). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington, DC: Author.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validity? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802-1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.

- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi* 2(2), 71-75.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). Social skills assessment and training: A comprehensive approach to social skills intervention. In F. M. Gresham & S. N. Elliott (Eds.), *Social skills interventions for children and adolescents* (pp. 1-25). New York, NY: Guilford Press.
- Guralnick, M. J. (2001). A framework for addressing the developmental needs of young children with disabilities. *The Journal of Special Education*, 35(3), 155-164. <https://doi.org/10.1177/002246690103500302>
- Lestari, A. P. (2018). Hubungan Antar Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Korban Bullying Pada Siswa Kelas X Jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) Di SMK Ma'arif NU Margasari-Tegal. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurfaizah, S., & Oktavia, P. (2020). Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Di MI Nurul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 43-48.
- Odom, S. L., Horner, R. H., & Squires, J. (2011). A comprehensive system of early intervention for children with autism spectrum disorders. *Journal of Early Intervention*, 33(3), 203-217. <https://doi.org/10.1177/10538151111435392>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Smith, D. D. (2006). Introduction to special education: Teaching in an age of opportunity (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Thompson, R. A., McKenzie, S. R., & McCarthy, M. (2013). The role of peer relationships in the social development of children with disabilities. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(2), 133-140. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02661.x>
- UNESCO. (2005). Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all. Paris: Author. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001402/140224e.pdf>
- Van Acker, R., Boreson, T., & Gunter, R. (2004). Behavioral intervention for students with emotional and behavioral disorders: Evidence-based practice. *Education and Treatment of Children*, 27(4), 455-475. <https://doi.org/10.1353/etc.2005.0021>